

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan ekonomi global saat ini sangatlah pesat banyak perusahaan yang tumbuh dan berkembang di masing-masing bidang usaha yang mereka jalani sehingga mendesak bagi perusahaan untuk dapat memaksimalkan kemampuan mereka agar dapat unggul dalam persaingan bisnis yang hampir semua sektor bisnis merasakannya tak terkecuali pada sektor properti.

Perusahaan manufaktur sektor properti merupakan perusahaan yang beroperasi di bidang pembangunan gedung-gedung fasilitas umum. Di Indonesia, pasar properti dibagi kedalam beberapa segmen pasar yaitu, gedung perkantoran (office building), retail market yang meliputi swalayan, mall apartemen serta kondominium, pasar kawasan industri (industrial estate market) dan pasar hotel (hotel market) (Amin et al., 2023). Di negara lain termasuk Indonesia, sektor properti merupakan sektor yang memiliki karakteristik yang sulit untuk diprediksi perkembangannya. Sulit diprediksi maksudnya adalah pasang surut sektor ini memiliki pergerakan yang besar yaitu, pada saat terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tinggi di suatu negara, industri properti mengalami booming dan cenderung over supplied, namun pada saat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dengan cepat sektor ini akan mengalami penurunan yang cukup drastis juga (Arifin, 2017) dalam (Amin et al., 2023). Oleh sebab itu perusahaan dalam sektor

ini harus memperhatikan kebijakan keuangan dalam struktur modalnya agar keadaan perusahaan dapat tetap stabil dan berkembang kedepannya.

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam mengambil kebijakan keuangan perusahaan adalah menentukan struktur modal yaitu komposisi yang tepat antara utang dan ekuitas untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (**Brona et al., 2022**). Sektor properti adalah sektor yang memiliki kebutuhan akan modal yang besar. Kondisi ini menyebabkan dalam periode waktu 2011 sampai dengan 2016 ada beberapa perusahaan tercatat yang memiliki tingkat beban hutang yang tinggi. Jika sebuah perusahaan memiliki beban hutang yang tinggi maka struktur modal akan meningkat dan begitupun sebaliknya. Karena, perusahaan akan lebih banyak menggunakan dana eksternal untuk membiayai dana operasionalnya (**Komalasari et al., 2020**). Umumnya pemegang saham lebih menyukai sumber dana yang berasal dari utang. Karena bunga atas utangnya tetap dan bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak. Akan tetapi hal ini bertolak belakang dengan manajer perusahaan. Manajer perusahaan tidak menyukai sumber dana yang berasal dari utang karena mempunyai risiko yang tinggi. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip dalam teori struktur modal yaitu *pecking order theory*, dimana perusahaan memiliki urutan dalam struktur pendanaannya dimulai dari sumber internal yaitu laba ditahan, utang, dan terakhir adalah saham (**Suherman, 2019**).

Bagi perusahaan akan sulit untuk menentukan struktur modal yang optimal dan akan menjadi masalah utama dalam pengambilan keputusan modal perusahaan. Karena dalam struktur modal, perusahaan memiliki pilihan yang berbeda untuk membiayai modalnya (As & As, 2017). Sumber dana struktur modal dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Menurut (Rico Andika & Sedana, 2019) sumber dana internal adalah dana yang bersumber dari perusahaan itu sendiri seperti laba perusahaan, cadangan atau laba ditahan. Sedangkan sumber eksternal adalah dana yang diperoleh dari pemegang saham (investor) dan pembelanjaan asing seperti dana yang berasal dari bank. *Pecking order theory* menjelaskan bahwa perusahaan menentukan hierarki sumber dana yang akan digunakan perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan lebih memilih sumber pendanaan internal dahulu sebelum sumber eksternal (Surjandari et al., 2020). Menurut (Kusna & Setijani, 2018) perusahaan akan membiayai dengan sumber pendanaan termurah yaitu laba ditahan dan kemudian menerbitkan utang baru, hingga saham sebagai sumber terakhir.

**Tabel 1.1**  
**Data Struktur Modal Perusahaan Manufaktur sektor Properti yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2022**

NO	KODE	2018	2019	2020	2021	2022
1	APLN	143,91%	129,51%	167,64%	180,94%	129,50%
2	BAPA	26,16%	5,54%	6,03%	5,41%	5,11%
3	BEST	50,77%	43,20%	44,19%	40,80%	40,42%
4	BSDE	72,02%	62,29%	76,56%	71,25%	70,84%
5	CSIS	87,57%	128,92%	100,81%	83,33%	76,08%
6	CTRA	106,01%	103,78%	124,86%	109,69%	100,36%
7	DART	93,10%	107,56%	128,41%	163,81%	210,35%

<b>8</b>	<b>DMAS</b>	<b>4,33%</b>	<b>17,26%</b>	<b>22,14%</b>	<b>14,25%</b>	<b>15,69%</b>
<b>9</b>	<b>DUTI</b>	<b>34,28%</b>	<b>30,19%</b>	<b>33,13%</b>	<b>39,66%</b>	<b>42,64%</b>
<b>10</b>	<b>ELTY</b>	<b>40,85%</b>	<b>39,94%</b>	<b>40,15%</b>	<b>43,36%</b>	<b>36,89%</b>
<b>11</b>	<b>EMDE</b>	<b>160,58%</b>	<b>177,62%</b>	<b>347,52%</b>	<b>119,98%</b>	<b>130,20%</b>
<b>12</b>	<b>KIJA</b>	<b>94,69%</b>	<b>93,19%</b>	<b>94,88%</b>	<b>92,90%</b>	<b>101,53%</b>
<b>13</b>	<b>LPKR</b>	<b>98,34%</b>	<b>60,22%</b>	<b>120,01%</b>	<b>131,61%</b>	<b>160,55%</b>
<b>14</b>	<b>MMLP</b>	<b>14,75%</b>	<b>20,06%</b>	<b>16,71%</b>	<b>15,42%</b>	<b>23,48%</b>
<b>15</b>	<b>MKPI</b>	<b>33,95%</b>	<b>32,19%</b>	<b>35,94%</b>	<b>36,97%</b>	<b>26,84%</b>
<b>16</b>	<b>PLIN</b>	<b>33,63%</b>	<b>8,40%</b>	<b>10,91%</b>	<b>10,87%</b>	<b>11,99%</b>
<b>17</b>	<b>MPRO</b>	<b>54,30%</b>	<b>29,13%</b>	<b>29,36%</b>	<b>30,08%</b>	<b>30,15%</b>
<b>18</b>	<b>PWON</b>	<b>63,39%</b>	<b>44,20%</b>	<b>50,34%</b>	<b>50,51%</b>	<b>47,70%</b>
<b>19</b>	<b>RISE</b>	<b>26,86%</b>	<b>25,40%</b>	<b>28,53%</b>	<b>16,80%</b>	<b>17,84%</b>
<b>20</b>	<b>SMRA</b>	<b>157,14%</b>	<b>158,60%</b>	<b>174,30%</b>	<b>131,96%</b>	<b>141,98</b>

*Sumber : data diolah peneliti (2023)*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perkembangan struktur modal (DER) perusahaan manufaktur sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan struktur modal perusahaan mengalami fluktuatif atau dalam keadaan tidak stabil. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan yang memiliki kode MPRO diketahui pada tahun 2018 mempunyai struktur modal sebesar 54,30%, pada tahun 2019 terjadi penurunan yang signifikan terhadap struktur modal menjadi sebesar 29,13%, pada tahun 2020 terjadi peningkatan yang tidak signifikan menjadi sebesar 29,36%, pada tahun 2021 terjadi peningkatan yang tidak signifikan menjadi sebesar 30,08%, dan seterusnya pada tahun 2022 terjadi kenaikan kembali menjadi sebesar 30,15%. Sedangkan, pada perusahaan yang memiliki kode DART diketahui pada tahun 2018 mempunyai struktur modal sebesar 93,10%, pada tahun 2019 terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 107,56%, pada tahun 2020 terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 128,41%, pada tahun 2021 terjadi

peningkatan yang signifikan sebesar 163,81%, dan seterusnya pada tahun 2022 terjadi peningkatan yang sangat signifikan sebesar 210,35%. DER yang terlalu tinggi akan memberikan dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan.

Struktur modal merupakan suatu kebijakan yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*), kebijakan tersebut berhubungan dengan komposisi utang, saham preferen, dan saham biasa yang akan menjadi sumber pendanaan untuk perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Meutia, 2016). Sedangkan menurut (Alamsyah, 2018) struktur modal juga dapat diartikan sebagai perpaduan antara modal asing dengan modal sendiri, dengan kata lain struktur modal merupakan proporsi dalam pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dengan sumber pendanaan yang berasal dari dana internal dan dana eksternal. Struktur modal pada dasarnya merupakan suatu komposisi dana yang berasal dari utang dan ekuitas dengan mempertimbangkan tingkat pengembalian utangnya yang diperlukan oleh investor (Setiawan & Pereira, 2021). Secara tradisional, struktur modal dapat digambarkan sebagai kombinasi modal utang jangka panjang dan modal ekuitas, sehingga mengabaikan modal jangka pendek (Ngatno et al., 2021). Sedangkan menurut (Pramana & Darmayanti, 2020) struktur modal dapat dianggap sebagai perbandingan antara jumlah utang dengan ekuitas, struktur modal yang optimal tidak hanya berdampak

pada tingkat pengembalian yang tinggi kepada pemegang saham, tetapi juga meningkatkan kompetensi perusahaan itu sendiri.

Menurut (**Anjarwati et al., 2022**) struktur modal yang optimal adalah kondisi dimana sebuah perusahaan dapat menggunakan kombinasi utang dan ekuitas secara ideal, yaitu menyeimbangkan nilai perusahaan dan biaya modalnya. Modal perusahaan yang didapat dari utang adalah hal yang bisa berdampak positif jika manajer keuangan dapat dengan bijak dan proporsional dalam menggunakan utang tersebut, namun apabila manajer tidak proporsional dalam menentukan proporsi utang, maka dapat berakibat buruk seperti beban bunga dari utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan perusahaan. Biaya modal dan risiko akan timbul jika manajer keuangan memutuskan untuk menggunakan utang tersebut sebagai sumber pendanaan dan hal tersebut akan berdampak timbulnya biaya modal sebesar beban bunga yang diisyaratkan oleh kreditur.

Dasar dari struktur modal adalah penggunaan modal internal dan penggunaan modal eksternal (utang). Struktur modal yang optimal bisa mengurangi risiko perusahaan dan secara langsung akan meningkatkan nilai perusahaan. Menentukan struktur modal perusahaan harus mempertimbangkan beberapa faktor karena bisa memberikan dampak langsung terhadap keuangan perusahaan. Agar menghasilkan struktur modal yang optimal manajer keuangan harus pandai mengatur keuangan perusahaan. Perusahaan harus mampu memaksimalkan harga saham untuk menghasilkan struktur modal yang optimal (**Firmanullah &**

**Darsono, 2017**). Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu ukuran perusahaan, *growth opportunity*, profitabilitas, risiko bisnis, tangibilitas aset, umur perusahaan, likuiditas dan jenis perusahaan (**Widjanarko et al., 2023**).

Likuiditas merupakan suatu gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur (**Guarango, 2022**). Sedangkan menurut (**Salam & Sunarto, 2022**) likuiditas merupakan suatu alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek, biasanya perusahaan lebih memilih utang jangka pendek dari pada utang jangka panjang. Likuiditas juga diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya yang harus dipenuhi atau utang jangka pendek perusahaan, karena posisi likuiditas berkaitan dengan mampu atau tidaknya perusahaan untuk melunasi utang pada saat jatuh tempo (**Widjanarko et al., 2023**). Sedangkan menurut (**Reschiwati et al., 2020**) likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, perusahaan dengan likuiditas tinggi berarti mampu membayar utang jangka pendeknya sehingga mengurangi total utang yang ada dan pada akhirnya struktur modal akan semakin kecil. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dilunasi. Dalam likuiditas terdapat tiga komponen dasar yaitu kepadatan, kedalaman dan ketahanan. Komponen tersebut saling berkaitan karena berfungsi menjaga tingkat

likuiditas dan stabilitas perekonomian dalam suatu perusahaan (**Putro & Risman, 2021**). Menurut (**Olivia Dwi Putri & Gst Bgs Wiksuana, 2021**) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

*Growth opportunity* merupakan peluang pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan atau peluang pertumbuhan adalah perubahan total aset yang dimiliki (**Selfiana & Fidiana, 2016**). Sedangkan menurut (**Meutia et al., 2014**) *growth opportunity* merupakan kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh di masa yang akan datang, *growth opportunity* dapat diukur menggunakan persentase penjualan dan perubahan aktiva. Sedangkan menurut (**Chandra, 2018**) *growth opportunity* adalah peluang pertumbuhan suatu perusahaan di masa yang akan datang, perusahaan yang memprediksi terjadinya pertumbuhan tinggi di masa mendatang akan memilih saham untuk mendanai kegiatan operasional perusahaannya, karena perusahaan dengan pertumbuhan yang cepat banyak mengandalkan modal eksternal. (Asikin, Ruwanti, & Fatahurrazak, 2017) dalam (**Rosalina & Desti, 2023**) *growth opportunity* merupakan kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk berkembang dan mencakup kesempatan untuk berinvestasi di masa mendatang. *Growth opportunity* menggambarkan peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan. Pandangan pasar (pemegang saham atau investor) terhadap potensi pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang merupakan



nilai harapan keuntungan di masa depan. Pemegang saham lebih responsif terhadap perusahaan dengan potensi pertumbuhan yang tinggi karena perusahaan dengan potensi pertumbuhan yang tinggi mampu memberikan keuntungan yang besar bagi investor di masa depan (**P. N. Sari, 2023**).

Ukuran perusahaan merupakan suatu perbandingan yang dapat membedakan besar atau kecilnya perusahaan dengan berbagai cara seperti total aktiva, log size, penjualan, dan kapitalisasi pasar (**Astria et al., 2021**). Sedangkan menurut (**Setiawati & Veronica, 2020**) ukuran perusahaan berguna untuk mengetahui besar atau kecilnya suatu perusahaan, ukuran ini akan menjadi patokan keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam mengembalikan utangnya. Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan besar dapat dengan mudah membiayai investasinya karena memiliki tingkat penjualan yang tinggi (**Reschiwati et al., 2020**). Ukuran perusahaan dapat dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan dari total aset, harga saham dan lain sebagainya (Hery, 2017:11) dalam (**Wijaya et al., 2021**). Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator dari kekuatan *financial* pada sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan melalui penjualan dan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal tersebut ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan (**Krisnando & Novitasari, 2021**).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dimana hasil yang didapatkan antara peneliti memiliki perbedaan sehingga terdapat celah penelitian mengenai pengaruh likuiditas, *growth opportunity* dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (**Sansoethan & Bambang, 2016**) likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. (**Prastika & Candradewi, 2019**) likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Namun pada penelitian (**Rosalina & Desti, 2023**) likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

Penelitian (**Chandra, 2018**) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap struktur modal. (**Selfiana & Fidiana, 2016**) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Namun pada penelitian (**Agustina, 2021**) menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. (**Yunita & Aji, 2018**) menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Penelitian (**Arisonda, 2018**) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. (**Komalasari et al., 2020**) menyatakan bahwa ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap struktur modal. Namun pada penelitian (**Livia et al., 2023**) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. (**Anjarwati et**

**al., 2022)** menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu, maka pada penelitian ini akan menambah variabel moderasi agar lebih menarik. Dengan begitu, penelitian ini dilakukan dengan menambahkan variabel moderating yaitu profitabilitas. Hal ini ditujukan untuk menguji apakah variabel profitabilitas dapat memperkuat/memperlemah hubungan likuiditas, *growth opportunity*, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Alasan kenapa profitabilitas menjadi variabel moderasi, karena pada setiap keuntungan yang didapat suatu perusahaan dari hasil produksi akan menambahkan aktiva pada perusahaan selain itu juga bisa untuk membayarkan kewajiban perusahaan.

Menurut **(Suhardjo et al., 2022)** profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keungan yang berhubungan dengan penjualan, total aset, dan modal sendiri. Menurut **(Oktaviana & Taqwa, 2021)** dalam **(Muntahanah et al., 2022)** profitabilitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut **(Salam & Sunarto, 2022)** profitabilitas adalah salah satu dasar untuk menilai kondisi perusahaan, alat yang digunakan untuk menilainya berupa rasio tunangan yaitu rasio untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan imbal hasil yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Menurut **(Vukovic et al., 2023)** profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang akan mengevaluasi

kinerja suatu perusahaan dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Growth Opportunity, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Properti Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2022”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas dapat didefinisikan masalah yang ada terhadap struktur modal dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kondisi perekonomian suatu negara dapat mempengaruhi kegiatan atau operasional perusahaan.
2. Pertumbuhan ekonomi negara bisa berdampak terhadap struktur modal suatu perusahaan yang ada di dalam negara tersebut.
3. Perusahaan manufaktur sektor properti memiliki karakteristik yang sulit diprediksi perkembangnya.
4. Perusahaan manufaktur sektor properti sulit menentukan komposisi struktur modal yang optimal.
5. Sumber dana struktur modal suatu perusahaan dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan.

6. Perusahaan lebih memilih sumber pendanaan internal dahulu sebelum sumber eksternal.
7. Likuiditas menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
8. Growth opportunity kesempatan suatu perusahaan dalam melakukan perkembangan di masa yang akan datang.
9. Ukuran perusahaan menentukan keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam mengembalikan utang.
10. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas serta untuk menghindari perluasan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, growth opportunity dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi (pada perusahaan manufaktur sektor properti yang terdaftar di BEI 2018-2022).

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap struktur modal (pada perusahaan manufaktur sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022).
2. Bagaimana pengaruh growth opportunity terhadap struktur modal (pada perusahaan manufaktur sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022).
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal (pada perusahaan manufaktur sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022).
4. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap struktur modal yang dimoderasi oleh profitabilitas (pada perusahaan manufaktur sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022).
5. Bagaimana pengaruh growth opportunity terhadap struktur modal yang dimoderasi oleh profitabilitas (pada perusahaan manufaktur sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022).
6. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal yang dimoderasi oleh profitabilitas (pada perusahaan manufaktur sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022).

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap struktur modal (pada perusahaan manufaktur sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022).
2. Untuk mengetahui pengaruh growth opportunity terhadap struktur modal (pada perusahaan manufaktur sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022).
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal (pada perusahaan manufaktur sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022).
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap struktur modal yang dimoderasi oleh profitabilitas (pada perusahaan manufaktur sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022).
5. Untuk mengetahui pengaruh growth opportunity terhadap struktur modal yang dimoderasi oleh profitabilitas (pada perusahaan manufaktur sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022).
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal yang dimoderasi oleh profitabilitas (pada perusahaan manufaktur sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022).

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adanya manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan memperluas pengetahuan mengenai likuiditas, growth opportunity, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi serta menjadi kesempatan untuk mempraktekan teori-teori yang diperoleh di perkuliahan.

## 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan terutama oleh pihak pimpinan dalam pengambilan keputusan terkait dengan struktur modal perusahaan yang optimal sebagai dasar pertimbangan dalam mendapatkan keuntungan yang maksimal, baik yang bersumber dari pemegang saham maupun dari perusahaan itu sendiri untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan manufaktur sektor properti yang terdaftar di BEI.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan memperkaya temuan-temuan serta pemahaman tentang pengaruh likuiditas, growth opportunity, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi serta dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya dalam hal pengembangan teori di masa yang akan datang.